

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
KOMUNIKATIF BERBASIS ENGLISH SOCIETY UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI BERKOMUNIKASI SISWA SMA**

Misnawati¹, Muh. Fahrurrozi², Hary Murcahyanto³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: misnawati.220701034@student.hamzanwadi.ac.id, fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id,
harymurcahyanto@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA masih menghadapi keterbatasan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara komunikatif dalam situasi nyata. Pembelajaran yang cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan evaluasi tertulis menyebabkan ruang praktik berbicara dan interaksi siswa menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* serta menguji kelayakan produk bagi siswa kelas 1 SMA. Penelitian menggunakan metode *development research* dengan model pengembangan Degeng yang meliputi analisis tujuan dan karakteristik isi, sumber belajar, karakteristik siswa, penetapan tujuan dan isi, strategi pengorganisasian, penyampaian, pengelolaan pembelajaran, serta pengembangan prosedur pengukuran. Produk dikembangkan dalam bentuk *topic-based syllabus* yang terintegrasi dengan *Daily Activity*, *Weekly Activity*, *English Society Meeting*, dan fasilitas pendukung. Validasi melibatkan ahli isi, ahli rancangan pembelajaran, dan guru Bahasa Inggris menggunakan angket dan lembar saran. Hasil menunjukkan bahwa produk dinilai layak dari aspek isi, rancangan, kepraktisan, dan keterterapan. Model ini memberikan alternatif pembelajaran komunikatif yang memperluas kesempatan penggunaan Bahasa Inggris di dalam dan luar kelas, meskipun efektivitasnya masih memerlukan pengujian empiris.

Kata Kunci: *Pembelajaran Komunikatif, English Society, Pengembangan Silabus, Kompetensi Komunikatif, Bahasa Inggris SMA*

ABSTRACT

English language learning in senior high schools still faces limitations in providing students with sufficient opportunities to use English communicatively in authentic situations. Learning practices that tend to emphasize content mastery and written assessment restrict students' opportunities to practice speaking and engage in meaningful interaction. This study aimed to develop a communicative English learning model based on an *English Society* and examine the feasibility of the product for first-year senior high school students. The study employed *development research* using Degeng's development model, comprising analysis of instructional objectives and content characteristics, learning resources, student characteristics, learning objectives and content, content organization, delivery strategies, learning management, and assessment procedures. The product was developed as a *topic-based syllabus* integrated with *Daily Activity*, *Weekly Activity*, *English Society Meeting*, and supporting facilities. Validation involved a subject-matter expert, an instructional design expert, and an English teacher using questionnaires and feedback sheets. The results indicated that the product was feasible in terms of content, instructional design, practicality, and applicability. The model provides an alternative for expanding students' opportunities to use

English inside and outside the classroom, although its effectiveness requires further empirical testing.

Keywords: *Communicative Learning, English Society, Syllabus Development, Communicative Competence, Senior High School English*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi abad ke-21 menuntut sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Tilaar menyatakan bahwa kehidupan abad ke-21 menuntut manusia unggul dan hasil karya yang unggul, yang dalam konteks pendidikan diwujudkan melalui penguasaan kompetensi sesuai tuntutan perubahan zaman (Puspa et al., 2023). Degeng mengemukakan bahwa manusia unggul perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif produktif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan diri. Kompetensi tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi (Asri et al., 2023). Dalam konteks tersebut, Bahasa Inggris memiliki peran strategis sebagai bahasa internasional untuk mengakses informasi, membangun komunikasi lintas budaya, dan mendukung kesiapan peserta didik menghadapi persaingan global.

Meskipun tuntutan tersebut semakin kuat, kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, termasuk keterbatasan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh. Rudini menyoroti persoalan mutu pendidikan pada berbagai tingkat dan jenis sekolah, yang hingga kini masih memerlukan perbaikan secara sistematis (Yusuf et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, persoalan tersebut tampak pada dominasi pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi, keterbatasan interaksi autentik, dan belum optimalnya kesempatan siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata. Nafiati (2021) menegaskan bahwa pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif, sedangkan Hajaroh (2022) menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui asesmen. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara aktif, bermakna, dan kontekstual.

Kebutuhan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ernawati et al. (2022) menemukan bahwa instrumen Asesmen Kompetensi Minimum yang dikembangkan guru masih cenderung didominasi kemampuan berpikir tingkat rendah, sehingga belum optimal mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Putra (2024) juga menegaskan bahwa evaluasi hasil belajar perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sementara Nirmala et al. (2024) menunjukkan perlunya peningkatan proporsi soal yang mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pembelajaran bahasa, Hadiyansah dan Qomariyah (2024) membuktikan bahwa *Communicative Language Teaching* (CLT) efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sedangkan Aditya et al. (2024) menunjukkan bahwa *English Club* melalui aktivitas debat, *storytelling*, *public speaking*, dan permainan dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kepercayaan diri, pelafalan, dan kemampuan berinteraksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran komunikatif membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan berkelanjutan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun aktivitas pendukung di luar kelas.

Namun, penelitian terdahulu masih menunjukkan kesenjangan antara prinsip pembelajaran komunikatif dan praktik di lapangan. Ridwan et al. (2024) menemukan bahwa implementasi CLT di Indonesia masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip CLT dan kebutuhan penguatan kompetensi guru, sedangkan penelitian tentang *English Club* lebih banyak menempatkannya sebagai kegiatan pendukung pembelajaran formal (Aditya et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya belum banyak mengembangkan model yang mengintegrasikan pendekatan komunikatif dengan lingkungan belajar Bahasa Inggris yang terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan aktivitas di dalam serta di luar kelas. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menerapkan strategi komunikatif di kelas, tetapi juga membangun ekosistem penggunaan Bahasa Inggris melalui interaksi autentik dan kegiatan yang berkesinambungan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pengembangan *English Society* sebagai lingkungan belajar yang dirancang untuk memperluas kesempatan siswa menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* yang mengintegrasikan pendekatan komunikatif dengan penataan lingkungan belajar di dalam dan di luar kelas. *English Society* diposisikan sebagai ekosistem pembelajaran yang terstruktur melalui tiga aktivitas utama, yaitu *Daily Activity*, *Weekly Activity*, dan *English Society Meeting*, yang didukung jurnal harian, program radio, majalah dinding, dan studi wisata. Model tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, interaksi, kolaborasi, kreativitas, dan kebiasaan menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata. Dengan karakteristik tersebut, model yang dikembangkan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dan kebutuhan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* yang layak digunakan bagi siswa kelas 1 SMA serta mendeskripsikan karakteristik dan komponen model pembelajaran yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*development research*) untuk menghasilkan model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* bagi siswa kelas 1 SMA. Pengembangan mengacu pada model Degeng yang meliputi delapan tahapan, yaitu analisis tujuan dan karakteristik isi mata pelajaran, analisis sumber belajar, analisis karakteristik siswa, penetapan tujuan dan isi pembelajaran, penetapan strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian, strategi pengelolaan pembelajaran, serta pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Berdasarkan tahapan tersebut dikembangkan *topic-based syllabus* yang memuat *epitome*, petunjuk pembelajaran, tujuan umum dan khusus, isi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi, serta diintegrasikan dengan *Daily Activity*, *Weekly Activity*, *English Society Meeting*, dan fasilitas pendukung berupa *English Society's Diary*, *English Society's Radio Program*, *English Society's Wall Magazine*, dan *English Society Study Tours*.

Validasi produk melibatkan tiga kelompok validator, yaitu seorang ahli isi bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris, seorang ahli rancangan pembelajaran, dan seorang guru Bahasa Inggris kelas 1 SMA yang dipilih secara purposif berdasarkan kompetensi dan relevansinya dengan aspek yang dinilai. Ahli isi menilai kesesuaian materi dan kompetensi pembelajaran, ahli rancangan menilai pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran, sedangkan guru menilai kepraktisan dan keterterapan produk. Instrumen

penelitian berupa angket validasi dengan skala 1–5 yang dilengkapi ruang komentar dan saran, dengan aspek penilaian meliputi isi, tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, strategi penyampaian, strategi pengelolaan, bahasa, kepraktisan, dan keterterapan produk.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan hasil penilaian, komentar, dan saran dari validator. Hasil penilaian digunakan untuk mengidentifikasi bagian produk yang perlu diperbaiki dan menjadi dasar revisi secara bertahap berdasarkan masukan ahli isi, ahli rancangan pembelajaran, dan guru Bahasa Inggris. Produk akhir ditetapkan setelah dilakukan penyempurnaan terhadap komponen yang dinilai belum memadai. Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan validasi produk sehingga belum mencakup uji empiris terhadap siswa untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* menghasilkan produk berupa *topic-based syllabus* yang dirancang untuk siswa kelas 1 SMA. Silabus dikembangkan dalam tiga periode pembelajaran dalam satu tahun akademik dengan tiga topik utama yang disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan komunikasi siswa, yaitu *School Environment*, *Daily Life*, dan *Games*. Setiap topik dikembangkan ke dalam beberapa subtopik dan aktivitas komunikatif yang memungkinkan siswa menggunakan Bahasa Inggris secara bertahap sesuai dengan konteks pembelajaran. Pada topik *School Environment*, misalnya, subtopik *As a new student* diarahkan pada aktivitas memperkenalkan diri dan orang lain, *As a friend* pada komunikasi mengenai rumah dan keluarga, sedangkan *School life* pada pembicaraan mengenai lingkungan dan aktivitas sekolah. Model yang dikembangkan tidak hanya berupa silabus, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Struktur model tersebut terdiri atas *topic-based syllabus*, tiga aktivitas utama, dan empat fasilitas pendukung yang dirancang sebagai satu kesatuan lingkungan pembelajaran komunikatif. Struktur dan fungsi setiap komponen model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Model Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis *English Society*

Komponen Model	Subkomponen/Aktivitas	Bentuk Kegiatan	Fungsi dalam Pembelajaran Komunikatif
<i>Topic-Based Syllabus</i>	<i>School Environment</i>	<i>As a new student, As a friend, School life</i>	Melatih komunikasi tentang identitas diri, keluarga, lingkungan, dan kehidupan sekolah
	<i>Daily Life</i>	Aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Mengembangkan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks keseharian

	<i>Games</i>	Aktivitas permainan komunikatif	Mendorong interaksi dan penggunaan Bahasa Inggris secara menyenangkan
Aktivitas utama	<i>Daily Activity</i>	Aktivitas di dalam dan luar kelas	Memberikan kesempatan penggunaan Bahasa Inggris secara rutin
	<i>Weekly Activity</i>	Kegiatan mingguan, pembelajaran tambahan, dan remedial	Memberikan kesempatan latihan dan penguatan kemampuan
	<i>English Society Meeting</i>	Bermain peran, drama, bercerita, menyanyi, dan membaca puisi	Mendukung keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi
Fasilitas pendukung	<i>English Society's Diary (ESD)</i>	Catatan kegiatan dan perkembangan belajar	Mendukung evaluasi dan pemantauan perkembangan siswa
	<i>English Society's Radio Program (ESRP)</i>	Lagu dan pengumuman berbahasa Inggris	Memperluas paparan bahasa dan mendukung kepercayaan diri
	<i>English Society's Wall Magazine (ESWM)</i>	Publikasi tulisan siswa secara berkala	Mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis
	<i>English Society Study Tours (ESST)</i>	Tugas komunikasi dan lembar kerja selama perjalanan	Menghubungkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan pengalaman nyata

Tabel 1 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki struktur yang lebih luas daripada silabus pembelajaran konvensional. *Topic-based syllabus* menjadi dasar pengorganisasian materi, sedangkan *Daily Activity*, *Weekly Activity*, dan *English Society Meeting* menjadi aktivitas utama yang memberikan ruang penggunaan Bahasa Inggris secara berkelanjutan. Keempat fasilitas pendukung memperluas lingkungan belajar melalui kegiatan yang melibatkan pencatatan perkembangan, paparan bahasa, produksi tulisan, dan pengalaman komunikasi dalam situasi nyata. Dengan struktur tersebut, model dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran formal di kelas dengan aktivitas komunikatif di lingkungan sekolah maupun di luar kelas.

Hasil Validasi Produk

Validasi produk dilakukan melalui tiga kelompok penilai, yaitu ahli isi bidang studi, ahli rancangan pembelajaran, dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Penilaian ahli isi difokuskan pada kesesuaian materi dengan kompetensi pembelajaran dan dukungannya terhadap keterampilan komunikatif. Ahli rancangan pembelajaran menilai pengorganisasian

isi, strategi penyampaian, serta strategi pengelolaan pembelajaran, sedangkan guru memberikan penilaian terutama terhadap kepraktisan dan keterterapan produk dalam pembelajaran. Ringkasan hasil penilaian ketiga kelompok tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Validator terhadap Model Pembelajaran

Validator	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian	Kategori
Ahli isi bidang studi	Kesesuaian materi dengan kompetensi pembelajaran	Materi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan mendukung keterampilan reseptif serta produktif	Layak
Ahli rancangan pembelajaran	Pengorganisasian isi	Pendekatan berbasis topik dinilai tepat dan sistematis	Layak
	Strategi penyampaian	Pemanfaatan media dan lingkungan belajar dinilai mendukung pembelajaran	Layak
	Strategi pengelolaan	Penjadwalan, pencatatan kemajuan, dan kontrol pembelajaran dinilai memadai	Layak
Guru Bahasa Inggris	Kepraktisan produk	Produk dinilai praktis dan dapat diterapkan dalam pembelajaran	Layak
	Kejelasan implementasi	Produk memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam menerapkan pembelajaran komunikatif	Layak

Berdasarkan Tabel 2, ketiga kelompok penilai memberikan penilaian positif terhadap komponen utama produk yang dikembangkan. Ahli isi menilai bahwa materi telah sesuai dengan kompetensi pembelajaran dan mencakup pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Ahli rancangan pembelajaran menilai bahwa pengorganisasian materi berbasis topik, strategi penyampaian dengan memanfaatkan media dan lingkungan belajar, serta strategi pengelolaan pembelajaran telah disusun secara sistematis. Sementara itu, guru Bahasa Inggris menilai produk praktis untuk diterapkan dan memberikan panduan yang cukup jelas dalam pelaksanaan pembelajaran komunikatif.

Hasil validasi tersebut menjadi dasar penyempurnaan produk sebelum model digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Masukan dari validator diarahkan terutama pada kesesuaian isi, keteraturan penyajian materi, strategi pelaksanaan, serta keterterapan aktivitas dalam konteks pembelajaran sekolah. Dengan demikian, produk akhir tidak hanya memuat silabus berbasis topik, tetapi juga menyediakan rangkaian aktivitas dan fasilitas pendukung yang membentuk lingkungan belajar Bahasa Inggris secara lebih terintegrasi. Pada tahap pengembangan ini, kelayakan produk didasarkan pada penilaian ahli dan guru, sedangkan efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa masih memerlukan pengujian melalui implementasi langsung kepada siswa.

Pembahasan

Model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* yang dikembangkan memiliki karakteristik berupa integrasi *topic-based syllabus*, aktivitas komunikatif, dan lingkungan belajar yang diperluas melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa, bukan hanya sebagai materi yang dipelajari secara teoritis, sehingga model sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi dalam konteks bermakna (Qasserras, 2023). Secara lebih spesifik, penggunaan topik *School Environment*, *Daily Life*, dan *Games* memberikan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga aktivitas komunikasi menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka. Temuan tersebut sejalan dengan Solari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian materi dengan minat dan tujuan belajar dapat mengurangi kebermaknaan pembelajaran, serta Penuel et al. (2025) yang menegaskan bahwa keterhubungan materi dengan minat, pengalaman, identitas, dan konteks siswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *topic-based syllabus* tidak hanya berfungsi sebagai pengorganisasi materi, tetapi menjadi strategi untuk menghadirkan konteks komunikasi yang bermakna dan mendukung keterlibatan siswa.

Karakteristik berikutnya terlihat pada integrasi *Daily Activity*, *Weekly Activity*, dan *English Society Meeting* sebagai aktivitas utama yang memberikan kesempatan penggunaan Bahasa Inggris secara rutin dan bertahap. *Daily Activity* membangun kebiasaan penggunaan bahasa, *Weekly Activity* menyediakan ruang penguatan dan pembelajaran tambahan, sedangkan *English Society Meeting* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan kemampuan melalui bermain peran, drama, bercerita, menyanyi, dan membaca puisi. Temuan tersebut memperkuat pandangan Rivers bahwa kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui klub bahasa yang memberikan kesempatan praktik percakapan dalam situasi informal dan menyenangkan, serta sejalan dengan Suryanto et al. (2025), Nabon dan Sahan (2025), dan Mursidin et al. (2022) yang menunjukkan kontribusi *English Club* terhadap keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan yang lebih terstruktur karena kegiatan komunitas tidak berdiri sebagai aktivitas tambahan semata, tetapi dihubungkan dengan silabus dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara rutin. Dengan demikian, integrasi ketiga aktivitas tersebut memperluas kesempatan praktik Bahasa Inggris sekaligus menjadikan penggunaan bahasa sebagai kebiasaan yang dibangun melalui pengalaman belajar berkelanjutan.

Konsep *English Society* dalam penelitian ini juga memperluas pemaknaan lingkungan belajar bahasa dengan melibatkan konteks sosial sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Coleman memandang masyarakat dalam pembelajaran bahasa sebagai konteks yang lebih luas tempat institusi pendidikan berada dan berinteraksi, sedangkan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa lingkungan imersif dalam komunitas pembelajaran bahasa dapat membentuk pengalaman dan strategi belajar peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut diterapkan dengan memperluas penggunaan Bahasa Inggris dari interaksi guru dan siswa di kelas menuju berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, sehingga siswa memperoleh ruang komunikasi yang lebih beragam. Hasil ini diperkuat oleh Yusvita et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Speaking English Community Club* dapat menjadi ruang peningkatan kemampuan bahasa dan motivasi belajar, serta Prakoso et al. (2026) yang menemukan bahwa program pendidikan bahasa Inggris berbasis komunitas dapat memperkuat kolaborasi, keterlibatan, pengalaman belajar kontekstual, dan kemampuan bahasa. Dengan demikian, *English Society* memiliki kesamaan dengan konsep komunitas bahasa dalam

menyediakan ruang praktik, tetapi menawarkan kebaruan melalui penataan yang lebih sistematis antara silabus, aktivitas, lingkungan sekolah, dan fasilitas pendukung.

Fasilitas pendukung berupa *English Society's Diary*, *English Society's Radio Program*, *English Society's Wall Magazine*, dan *English Society Study Tours* semakin memperkuat karakter lingkungan pembelajaran yang dikembangkan karena masing-masing menyediakan bentuk pengalaman berbahasa yang berbeda. *Diary* mendukung pencatatan aktivitas dan perkembangan belajar, *Radio Program* memperluas paparan dan praktik bahasa lisan, *Wall Magazine* memberikan ruang produksi bahasa tulis, sedangkan *Study Tours* menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata melalui penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks perjalanan. Temuan tersebut sejalan dengan Degeng yang menekankan pentingnya penataan lingkungan agar aktivitas belajar menjadi lebih menarik, serta Fanny et al. (2024) dan Efendi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa fasilitas dan lingkungan belajar berkaitan dengan motivasi serta aktivitas belajar siswa. Alwasilah juga menekankan pentingnya menciptakan peluang dan tantangan agar kemampuan siswa dapat dipelihara dan dikembangkan secara maksimal, sedangkan Delyana et al. (2024) dan Anggrisia dan Robah (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan paparan, kesempatan berlatih, dan kepercayaan diri menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, fasilitas pendukung dalam model ini dapat dimaknai sebagai komponen desain yang menyediakan input bahasa, ruang produksi bahasa, dan peluang komunikasi yang lebih beragam, meskipun keberadaannya belum dapat dijadikan bukti peningkatan kemampuan siswa sebelum dilakukan uji efektivitas.

Hasil validasi menunjukkan bahwa produk memperoleh penilaian positif dari ahli isi bidang studi, ahli rancangan pembelajaran, dan guru Bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa model memiliki kelayakan awal dari aspek materi, desain, dan keterterapan. Ahli isi menilai kesesuaian materi dengan kompetensi yang diharapkan dan dukungannya terhadap keterampilan reseptif serta produktif, sedangkan ahli rancangan pembelajaran menilai pengorganisasian materi berbasis topik, strategi penyampaian melalui media dan lingkungan belajar, serta pengelolaan pembelajaran telah memadai. Temuan ini sejalan dengan Pratama et al. (2024) yang menempatkan validasi ahli isi, desain, dan media sebagai tahap sebelum uji coba efektivitas, serta Khotimah et al. (2024) yang menegaskan pentingnya validasi materi, bahasa, dan desain dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, penilaian positif para validator menunjukkan bahwa komponen *topic-based syllabus*, aktivitas komunikatif, dan lingkungan pendukung telah memiliki dasar kelayakan untuk diterapkan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitasnya terhadap kompetensi komunikasi siswa. Hasil validasi tersebut karena itu perlu dipandang sebagai dasar kesiapan awal produk yang selanjutnya harus dibuktikan melalui uji praktikalitas dan efektivitas kepada peserta didik.

Penilaian terhadap keterterapan model juga berkaitan dengan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran komunikatif karena guru menjadi penghubung antara rancangan model dan pengalaman belajar siswa. Nurdiana et al. (2026) menunjukkan bahwa dalam implementasi CLT guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa, memberikan dukungan kebahasaan, dan menciptakan kesempatan interaksi melalui diskusi kelompok, *role-play*, presentasi, dan kegiatan *information gap*. Temuan tersebut relevan dengan model *English Society* karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris melalui *Daily Activity*, *Weekly Activity*, *English Society Meeting*, dan berbagai fasilitas pendukung. Namun, Bila et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan CLT masih dipengaruhi oleh tuntutan kurikulum, motivasi siswa, keterbatasan sumber daya, ukuran kelas, dan keterbatasan pelatihan guru, sehingga keterterapan model juga memerlukan kesiapan guru dan dukungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *English Society* tidak hanya membutuhkan

rancangan pembelajaran yang layak, tetapi juga peran guru sebagai fasilitator dan dukungan lingkungan sekolah agar prinsip komunikatif dapat diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, kebaruan model *English Society* terletak pada integrasi pendekatan komunikatif, *topic-based syllabus*, aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara rutin, peran guru sebagai fasilitator, serta lingkungan dan fasilitas pendukung yang memungkinkan penggunaan Bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas. Integrasi tersebut memperluas konsep *English Club* karena komunitas bahasa tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang memiliki keterkaitan antara materi, aktivitas, lingkungan, dan pengalaman komunikasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki landasan konseptual yang kuat. Landasan tersebut didukung oleh prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) yang dikemukakan oleh Savignon, Widdowson, dan Nunan, serta konsep lingkungan belajar dari Degeng, pentingnya peluang dan tantangan belajar dari Alwasilah, dan konsep komunitas dalam pembelajaran bahasa dari Coleman. Meskipun demikian, hasil pada tahap pengembangan dan validasi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa model tersebut secara empiris mampu meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Hal ini disebabkan efektivitas model belum diuji secara langsung melalui penelitian eksperimen. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu menguji keterlaksanaan, respons siswa, dan peningkatan kompetensi komunikasi melalui uji coba lapangan dengan desain yang memungkinkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan model.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis *English Society* untuk siswa kelas 1 SMA melalui pengembangan *topic-based syllabus* yang terintegrasi dengan tiga aktivitas utama, yaitu *Daily Activity*, *Weekly Activity*, dan *English Society Meeting*, serta empat fasilitas pendukung berupa *English Society's Diary*, *Radio Program*, *Wall Magazine*, dan *Study Tours*. Model tersebut menunjukkan karakteristik pembelajaran yang memperluas penggunaan Bahasa Inggris dari ruang kelas ke lingkungan sekolah dan aktivitas di luar kelas. Hasil penilaian ahli isi bidang studi, ahli rancangan pembelajaran, dan guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa produk memiliki kelayakan dari aspek isi, desain pembelajaran, dan keterterapan. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pendekatan komunikatif dengan lingkungan belajar berbasis *English Society* dapat menjadi alternatif desain pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi dan menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengujian produk masih berfokus pada validasi oleh ahli dan guru serta belum mencakup uji empiris terhadap siswa untuk mengukur keterlaksanaan, kepraktisan, dan efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi komunikasi. Oleh karena itu, kelayakan produk dalam penelitian ini belum dapat diinterpretasikan sebagai bukti empiris mengenai peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji coba lapangan dengan melibatkan siswa secara lebih luas dan menggunakan instrumen pengukuran kompetensi komunikasi yang sesuai, baik melalui desain eksperimen maupun penelitian tindakan kelas. Pengembangan berikutnya juga perlu mempertimbangkan pelatihan guru, kesiapan sarana sekolah, karakteristik peserta didik, serta penyesuaian dengan perkembangan kurikulum agar model *English Society* dapat diimplementasikan secara adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N., Prayogo, D., & Anggara, A. (2024). Learning beyond the classroom: English clubs and students' speaking competence in an Indonesian EFL context. *Jurnal Tahuri*, 21(2), 137–154. <https://doi.org/10.30598/tahurivol21issue2page137-154>
- Anggrisia, N. F., & Robah, A. (2023). Exploring challenges and strategies in English speaking among Indonesian university students: A case study of AKM university. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.22373/ej.v11i1.19156>
- Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Kompetensi abad 21 sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. *Kappa Journal*, 7(1), 97–107. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i1.12999>
- Bila, M., Darma, V. P., & Rosalina, U. (2025). Investigating the teacher perspectives in Communicative Language Teaching in EFL classrooms. *Tomorrow's Education Journal*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.58660/1tzt8922>
- Delyana, A., Firstiani, V. A., Wulandari, G. D., Saputra, C. R., Veronika, C. G., & Adijaya, N. (2024). English language acquisition challenges and opportunities in junior high schools in Lampung, Indonesia. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 204–216. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v11i2.3286>
- Efendi, U., Pangestu, D., Hariri, H., & Berlianti, R. A. (2023). Learning environment and learning facilities: Numeracy literacy for class V elementary school students during the pandemic. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 311–318. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58015>
- Ernawati, E., Manik, F. Y., Trisnawati, R. D., Emiliana, E., & Yuliawati, S. (2022). Understanding and quality of minimum competency assessment (AKM) questions made by Integrated Science teachers in junior high schools. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 251–259. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.48670>
- Fanny, P. O., Faslah, R., & Swaramarinda, D. R. (2024). Exploring the impact of learning facilities and environment on student motivation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 5(3), 630–642. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0503.09>
- Hadiyansah, D. N. W. S., & Qomariyah, N. (2024). The effectiveness of using Communicative Language Teaching (CLT) on speaking ability at seventh grade of SMP Miftahul Ulum Jember. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(6), 160–165. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1494>
- Hajaroh, M. (2022). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *FOUNDASIA*, 12(2), 59–74. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Mursidin, M., Sulviana, & Ningsih. (2022). English speaking club to build up students' speaking skill. *VERBA: Journal of English Language Issues, Trends and Studies*, 2(2). <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/verba/article/view/160>
- Naben, M. F., & Sahan, A. (2025). Students' perceptions of English Club in enhancing speaking skill. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, 14(2), 294–303. <https://doi.org/10.31000/globish.v14i2.13706>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurdiana, N., Iskandar, & Munir. (2026). Teachers' implementation of Communicative Language Teaching in English language teaching. *International Journal of Language, Education, and Literature*, 3(2), 164–167. <https://doi.org/10.66720/ehp6ec70>

- Penuel, W. R., O'Connor, K., Allen, A.-R., Jacobs, J. K., & Lob, A. S. (2025). Examining science teachers' conceptions of student interest as a consideration in designing assessments. *Science Education*, 109(3), 643–663.
<https://doi.org/10.1080/1046560X.2024.2435747>
- Prakoso, G. A., Pratama, I. W. A., & Iskandar, Z. D. (2026). Optimizing social engagement through community-based English education: A case study of Beraban English Club at Nuanu Social Fund. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 5(1), 114–127. <https://doi.org/10.56743/ijothe.v5i1.737>
- Pratiwi, W. R. (2023). Investigating immersive environment's contributing factors for learners' metacognitive strategies in an Indonesian English village. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26(1), 200–215.
<https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i14>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Qasserras, L. (2023). Systematic review of Communicative Language Teaching (CLT) in language education: A balanced perspective. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 80–86. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.763>
- Ridwan, M. N., Ramli, & Samanhudi, U. (2024). The implementation of Communicative Language Teaching (CLT) approach in EFL classes: A case study on the border of Indonesia–Malaysia. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 969–980. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2635>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Setiawan, A., Hadiyanti, A. H. D., & Kriswanto, Y. B. (2023). Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas IV menggunakan model Problem Based Learning dengan metode permainan Open the Box. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 180–189.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.34777>
- Solari, M., Vizquerra, M. I., & Engel, A. (2023). Students' interests for personalized learning: An analysis guide. *European Journal of Psychology of Education*, 38, 1073–1109.
<https://doi.org/10.1007/s10212-022-00656-3>
- Suryanto, S., Rahayu, D., Shinjee, B., & Alsolami, T. (2025). Fostering 21st-century communication: Students' views on English club as a speaking platform. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 4(1), 69–83.
<https://doi.org/10.12928/tefl.v4i1.1424>
- Yusvita, L., Atmowardoyo, H., & Samtidar. (2024). What can Speaking English Community Club do with student's English performance? (A case study at MTsN 1 Makassar). *Journal of Excellence in English Language Education*, 3(1).
<https://doi.org/10.26858/joele.v3i1.%20January.59628>
- Yusuf, A., Abidin, A. Z., Anwar, S., & Romlah, R. (2024). Tindakan sistem pendidikan meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusinya. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2345–2352.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3687>